

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Suryani yang dikutip oleh Yenny Marlina Nathalia Napitupulu dalam jurnalnya, pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) pada abad ini sangat cepat dan pesat. Akibat yang tidak dapat dihindari dari proses transisi demografi yaitu perubahan tingkat kelahiran, dari tingkat kelahiran tinggi menjadi angka kematian rendah.¹

Menurut data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melalui lembaga kependudukan dunia United Nation Population Fund Asian (UNFPA), jumlah lansia tahun 2009 telah mencapai jumlah 737 juta jiwa dan sekitar dua pertiga dari jumlah lansia tersebut tinggal di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2050 diperkirakan bahwa jumlah penduduk di atas usia 60 tahun mencapai sekitar 2 miliar jiwa.²

Berdasarkan data US Census Bureau (2009) dinyatakan bahwa jumlah lansia di Indonesia telah meningkat 9,1% (20.547.541) pada tahun 2009 dan menjadi terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Jepang.³

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/W.H.O.*), jumlah lansia sekitar 7 persen dari jumlah keseluruhan penduduk. Seorang pemerhati lansia memprediksi pada tahun 2005-2010

¹Yenny Marlina Nathalia Napitupulu, "Hubungan Aktivitas Sehari-hari dan *Successful Aging* pada Lansia", *t.nj, t.nej* (t.t.), 2.

² Indah Melati, dkk., "Perbedaan Antara Konsep Diri Lansia yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha dengan Lansia yang Tinggal di Tengah Keluarga", *t.nj, t.nej* (t.t.), 1.

³ Faturochman, et.al. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 213.

jumlah lansia diperkirakan telah menyamai jumlah anak balita, sekitar 19 juta orang atau 8,5 persen dari jumlah keseluruhan penduduk. Menurut proyeksi Biro Pusat Statistik, persentase pada balita akan terus berkurang pada tahun 2010 karena hasil kampanye Keluarga Berencana.⁴

Seperti diutarakan oleh Dr. Dr. Sugiri Syarief, MPA, selaku Kepala BKKBN “sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk lansia usia 60 tahun ke atas meningkat secara signifikan. Kalau tahun 1960-an dan 1970-an pendudukn lansia hanya sekitar 2 persen, maka saat ini sudah mencapai sekitar 10 persen (dari 238 juta jiwa).⁵

Presentase ini diprediksi akan meningkat sebagaimana WHO menyatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia akan menjadi yang terbesar di dunia dengan angka 11,34%. Banyaknya populasi lansia berbanding lurus dengan tingginya angka harapan hidup.⁶

Keberadaan lansia (lanjut usia) di Indonesia yang semakin meningkat membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak. Baik dari pemerintah, keluarga maupun masyarakat, agar para lansia bisa tetap berdaya dan sejahtera di masa tuanya.

Menurut Prawitasari, semakin tinggi usia harapan hidup seseorang menandakan bahwa individu dapat hidup lebih lama atau lebih besar kemungkinannya untuk menikmati hidup lebih panjang. Hal ini akan membuat jumlah lanjut usia semakin meningat. Keadaan ini tentu saja akan membawa

⁴Abednego Bangun, *Sehat dan Bugar Hingga Lansia*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2014), 23-25.

⁵Dewi Pandji, *Menembus Dunia Lansia*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2012), 239.

⁶Faturochman, *Psikologi untuk.*, 218.

dampak yang luas, tidak hanya menyangkut masalah ekonomi dan kesehatan pada lanjut usia. Agar tidak menjadi masalah besar, hendaknya perlu dilakukan upaya-upaya antisipatif agar individu lanjut usia dapat sehat fisik maupun mentalnya.⁷

Di Indonesia sendiri, usia harapan hidup terus meningkat. Seperti yang dituturkan oleh Kartini Hanah Subda selaku Dokter Spesialis Olahraga dari Dinas Kesehatan Jakarta “angka harapan hidup Indonesia akan meningkat: dari 65 tahun (1975) menjadi 73 tahun (2025) sejalan dengan meningkatnya kualitas hidup”.⁸

Secara statistik, usia harapan hidup laki-laki berbeda dengan perempuan. Usia harapan hidup perempuan di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006, usia harapan hidup perempuan adalah 70 tahun, sedangkan laki-laki 66 tahun.⁹

Dalam sebuah seminar “*Active Aging*” yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2007 di Gedung Aneka Bakti, Depsos, panitia menyampaikan bahwa pada tahun 2000 jumlah penduduk lansia berjumlah 16 juta orang atau 7,5 persen dari jumlah keseluruhan penduduk. Sedangkan, pada tahun 2005 jumlah lansia diperkirakan menjadi 18,7 juta orang atau sekitar 8,5 persen dari

⁷Endah Puspita dan Sari Sartini Nuryoto, “Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi”, *Jurnal Psikologi*, 2 (2002), 73.

⁸Boediman Hardjomarsono, *Stopping The Clock* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), 43.

⁹Saparinah Sadli, *Menjadi Perempuan Sehat dan Produktif di Usia Lanjut* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 11.

jumlah penduduk Indonesia. Dalam jangka 5 tahun terdapat kenaikan jumlah penduduk lansia sebanyak 2,7 juta orang.¹⁰

Menurut data dari Depso tahun 2016, populasi lansia yang tercatat sebanyak 16.522.311 jiwa, sekitar 3.092.910 (20 persen) diantaranya adalah lansia terlantar. Jumlah lansia terlantar yang mendapat pelayanan kesehatan sosial pada tahun 2005 adalah sebanyak 15.920 orang, sedangkan pada tahun 2006 bantuan kesejahteraan sosial kepada lansia meningkat menjadi 15.930 orang.¹¹

Hal ini membuktikan bahwa, jumlah lansia yang terus mengalami peningkatan ini belum diimbangi dengan penanganan dan dukungan sosial yang baik. Banyak lansia yang masih mengalami kesulitan ekonomi, yang mengakibatkan mereka harus tetap bekerja di usia senja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak juga lansia yang sudah tidak memiliki keluarga atau diterlantarkan oleh keluarganya memilih tinggal di jalan dengan mengamen atau mengemis. Tentu saja hal ini akan membuat lansia merasa tidak bahagia di masa tuanya. Padahal, lansia yang sejahtera adalah lansia yang tetap sehat dan bahagia di hari tuanya.

Masih banyaknya lansia yang terlantar, tidak bisa lepas dari pandangan atau stereotype yang diberikan oleh anak atau orang yang lebih muda terhadap lansia. Pandangan atau stereotype tersebut terjadi karena adanya berbagai macam perubahan atau penurunan fungsi tubuh pada diri lansia.

¹⁰Hardjomarsono, *Stopping The.*, 7.

¹¹<http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=238>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

Secara definitif, stereotipe adalah sekumpulan sifat-sifat tertentu yang kita atributkan kepada sekelompok orang tanpa pertimbangan rasional dan logis.¹² Stereotipe adalah komponenen kunci dari prasangka. Stereotipe adalah kerangka kognitif yang berisi pengetahuan dan *belief* oleh anggota kelompok tertentu tersebut.¹³ Menurut Suardiman, stereotipe terhadap lanjut usia terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Secara positif lansia dianggap sebagai orang yang sabar, bijaksana, dan kaya pengalaman. Sebaliknya dalam sisi negatif, lansia dilabel sebagai orang yang merepotkan, konservatif, sulit diberi tahu, dan sebagainya.¹⁴

Seperti yang diutarakan oleh 2 Mahasiswa IAIN Kediri, yaitu Yernia dan Iva ketika diwawancarai oleh peneliti pada saat diskusi yang diadakan oleh Srawung Psikologi Kediri dengan tema *Successful Aging* pada lansia yang dilaksanakan pada tanggal 22 April 2017 di Pendopo Sekolah Alam Ramadhani, Jl. Supit Urang Selatan No. 13, Mojoroto, Kota Kediri. Menurut Yernia, “hal negatif dari lansia yaitu suka menyalahkan orang, apapun yang dikatakan orang lain dianggap salah, dan lebih suka menggossip. Kalau hal positifnya adalah lansia itu banyak memberikan ilmu.”¹⁵ Berbeda dengan Iva yang mengatakan bahwa “hal positif dari lansia yaitu memiliki pengalaman yang banyak, sedangkan hal negatifnya adalah ada lansia yang menutup diri.”¹⁶

¹² C. George Boere, *Psikologi Sosial*, terj. Ivan Taniputera (Jogjakarta: Prismashopie, 2008), 101

¹³ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2015), 228.

¹⁴ Faturochman, *Psikologi untuk.*, 218.

¹⁵ Yernia Indriani, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 22 April 2017.

¹⁶ Iva Nur Kiftiyah, Mahasiwa IAIN Kediri, Kediri, 22 April 2017.

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh lansia sering kali tidak memperoleh dukungan karena adanya *ageism*, yaitu prasangka terhadap orang lain sehubungan dengan usia orang tersebut, khususnya prasangka terhadap orang-orang yang lebih tua. Sebuah studi menemukan bahwa laki-laki cenderung memiliki stereotip yang lebih negatif terhadap lanjut usia dibandingkan perempuan.¹⁷

Berbicara tentang pemberian stereotipe, ternyata tidak bisa lepas dari faktor budaya. Budaya tempat tinggal rupanya ikut menentukan pemberian stereotipe orang yang lebih muda terhadap lansia. Baik itu stereotipe positif maupun stereotipe negatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar stereotipe negatif tentang usia ada di budaya barat. Dalam penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa lebih dari 60% anak di Amerika Serikat memandang orang tua sebagai orang yang selalu membutuhkan bantuan, tidak mampu merawat diri sendiri, dan pasif; begitu pula dengan remaja Perancis yang memandang orang tua secara negatif. Berkebalikan dengan budaya barat, pada masyarakat Jepang, lansia dipandang sebagai orang yang harus dihormati dan didukung.¹⁸

Di Indonesia sendiri lansia cenderung dianggap sebagai orang yang harus dihormati dan dirawat dengan baik. Contohnya dalam budaya Jawa, lansia dianggap sebagai *pepundhen* atau orang yang *dipuni-pundi*, dihormati, atau dijunjung tinggi. Lansia juga dipandang dari “*Tiga Ur*”, yaitu *tutur*, *wuwur*, dan *sembur*. *Tutur* berarti lansia digambarkan sebagai orang yang

¹⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, “terj”. Benedictine Widyasinta (Surabaya: Erlangga, 2012), 217.

¹⁸ Faturochman, *Psikologi untuk..*, 219.

penyempurna dengan pengetahuan dan tahu segala macam asam garam kehidupan. *Wuwur* yang berarti uang menggambarkan bahwa lansia memiliki uang hanya sebagai sarana bukan tujuan yang harus dicari atau perwujudan aktualisasi diri. *Sembur* diartikan sebagai kata-kata yang penuh dengan kebijakan moral dimana lansia adalah gudang pengalaman moral dan ada banyak cerita moral yang bisa dipetik serta dibagikan kepada kaum muda.¹⁹

Dalam budaya Jawa, lansia memang dianggap sebagai penasihat yang baik. Lansia sering memberikan nasihat atau *nuturi* anak cucu dan orang yang lebih muda terkait dengan pengetahuan dan pengalaman hidup yang sudah dilaluinya, sebagai bekal hidup untuk anak cucunya kelak. Uang yang dimiliki oleh lansia lebih banyak digunakan untuk keperluan anak cucu dibanding untuk keperluan diri sendiri. Lansia akan merasa bahagia jika bisa memberikan sesuatu dan berguna untuk anak dan cucunya.

Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan yang ditandai dengan adanya penurunan daya tahan fisik dan rentan terserang berbagai macam penyakit. Secara ekonomi, umumnya lansia dipandang sebagai beban daripada sumber daya. Secara sosial, kehidupan lansia sering dipersepsikan secara negatif, atau tidak banyak memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Negara perlu memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada lansia

¹⁹ Ibid., 220.

sehingga keberadaannya tidak menjadi beban pembangunan, melainkan dapat berpartisipasi secara aktif dan positif.²⁰

Sayangnya, masyarakat terlanjur menganggap bahwa lansia telah memasuki masa kemunduran dan ketergantungan, mereka tidak bisa belajar, sehingga mengakibatkan keluarga menempatkan mereka di panti jompo.²¹

Panti werdha atau panti jompo menjadi salah satu wadah bagi lansia agar tidak ada lagi lansia yang terlantar dan bisa mendapat tempat tinggal yang layak. Panti werdha adalah sebuah rumah atau tempat penampungan untuk manusiaan lanjut usia. Sebuah sarana dimana manula diberikan fasilitas, layanan 24 jam, jadwal aktivitas, dan hiburan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan manula.²²

Hanya sekita 5% dari orang-orang dewasa lanjut yang berusia 65 tahun atau lebih yang menghabiskan waktu untuk tinggal di panti jompo di masyarakat kita. Namun, dengan semakin menuanya orang-orang dewasa tua, kemungkinan mereka ada di dalam panti jompo atau fasilitas-fasilitas perawatan lainnya semakin meningkat. 23% orang dewasa usia 85 tahun atau lebih tinggal di panti-panti jompo atau fasilitas-fasilitas perawatan lainnya.²³

Di Indonesia sendiri, keberadaan panti werdha kurang begitu diterima oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa anak atau keluarga yang menitipkan orang tua atau lansia di panti werdha adalah anak yang durhaka.

²⁰<http://www.bps.go.id> (Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014), diakses tanggal 20 April 2017.

²¹Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan*, "terj", Daryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 190.

²²<https://www.google.com/search?q=panti+jompo&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=fflb#>, diakses tanggal 23 April 2017.

²³John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, "terj", Achmad Chusairidan Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2012), 205.

Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Sunarno selaku Dosen IAIN Kediri “*Wong tua kuwi pepunden sing perlu dihormati, dipuji*. Ketika sudah sepuh, ganti anak yang merawat. Anak yang menitipkan orang tuanya di panti jompo bisa dianggap cacat sosial, karena pada hakikatnya anak haruslah berbakti kepada orang tua dengan cara merawatnya.”²⁴ Rosyid, selaku Mahasiswa IAIN Kediri juga berpendapat terkait keberadaan lansia di panti jompo. Rosyid mengatakan, “tergantung kultur budaya. Kalau di Indonesia, kurang pas.”²⁵

Tapi tidak semua masyarakat memandang negatif panti werdha, ada juga yang menerima keberadaan panti werdha dan menganggap panti werdha tetap diperlukan untuk lansia. Seperti dua Mahasiswa IAIN Kediri, Yenita dan Septa. Yenita mengatakan “panti jompo perlu sebagai tempat berkumpulnya para lansia. Karena lansia bisa lebih aktif, kalau di rumah dibatasi. Tapi tetap perlu dilihat keindividunya kembali.”²⁶ Sedangkan menurut Septa, “panti jompo perlu untuk orang-orang yang sibuk”.²⁷ Bapak Wawan selaku Pendiri Komunitas Sosial Pondok Belajar dan Taman Bacaan (PBTB) Mandiri juga menuturkan “panti jompo dibutuhkan tapi hanya beberapa persen saja untuk menaungi orang-orang terlantar, sehingga bisa dipelihara oleh negara. Di Indonesia sendiri, orang tua ingin dekat dengan keluarga.”²⁸

²⁴Sunarno, Dosen IAIN Kediri, Kediri, 22 April 2017.

²⁵Muhamad Rosyid Sobikhi, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 22 April 2017.

²⁶Yenita Heri Susanto, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 22 April 2017.

²⁷Septa Ady Putra Perdana, Mahasiswa IAIN Kediri, Kediri, 22 April 2017.

²⁸Mulyawan, Pendiri Komunitas Sosial Pondok Belajar dan Taman Bacaan (PBTB) Mandiri, Kediri, 22 April 2017.

Di Kediri, keberadaan panti werdha masih sangat minim. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Karyono selaku Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial Dinsos Kota Kediri ketika diwawancarai oleh peneliti, “di Kediri ada 2 panti werdha milik swasta, di Dandangan Panti Werdha Santo Yoseph, ada juga di Tosaren Pondok Lansia yayasan An-Nur. Kalau Panti Werdha milik negara hanya 1, di Pare. Itu kelas jauhnya Panti Werdha Jombang.”²⁹

UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang yang berada di Pare sudah beroperasi kurang lebih 20 tahun dan dihuni oleh 85 lansia, 52 lansia perempuan dan 33 lansia laki-laki. Selain itu kegiatan yang ada di panti werdha juga beragam, mulai dari bimbingan rohani, senam, pemeriksaan kesehatan, dan ketrampilan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *successful aging* pada lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare, Jalan A. Yani No. 46 Pare, Kediri. Dalam hal ini peneliti lebih terfokus kepada aspek *selective optimization with compensation (SOC)*, mengingat banyaknya penurunan fungsi pada diri lansia dan penurunan aktivitas dari aktivitas sebelum tinggal di panti dan sesudah tinggal di panti.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pencapaian *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang, di Pare Kediri?

²⁹Karyono, Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial Dinsos Kota Kediri, Kediri, 15 Februari 2018.

2. Bagaimana peran UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri dalam pencapaian *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pencapaian *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pencapaian *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri dalam pencapaian *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pencapaian *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan ilmiah, khususnya dalam keilmuan psikologi islam dan psikologi perkembangan mengenai *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* lansia di panti werdha.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur oleh peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Untuk pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan program-program atau wadah yang bisa memfasilitasi lansia dalam mencapai *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)*.
- c. Untuk pihak dari panti jompo diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk arah dan kegiatan panti jompo agar tidak lepas dari konsep *successful aging* pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)*.
- d. Untuk keluarga lansia diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk bisa lebih bijak dalam menentukan kehidupan yang terbaik yang akan dijalani oleh lansia.
- e. Untuk masyarakat umum diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagaimana menyikapi lansia dengan baik dan agar bisa mempersiapkan sejak dini guna tercapainya *successful aging* khususnya pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)* saat masa tua tiba.

E. Telaah Pustaka

Dalam Skripsi Yuni Khusnul Khotimah “*Succesfull Aging* pada Lanjut Usia (Studi Kasus pada Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap)” Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto 2016 hasil penelitiannya adalah (1) ketiga subjek termasuk ke dalam tipe mandiri karena tidak mau merepotkan anak-anaknya atau keluarganya, sehingga mereka memilih tinggal di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata, (2) *Succesful aging* atau sukses pada masa tua yaitu tidak bisa diukur dari banyaknya uang atau harta yang dimiliki, melainkan diukur dari sehat jasmani dan rohaninya. Sedangkan cara untuk meraih *succesful aging* yaitu dengan semangat, meningkatkan ibadah, mandiri dan tetap aktif.³⁰

Dalam Skripsi Aji Darma Agus A “Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin” Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2013 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum terdapat perbedaan pencapaian *successful aging* antara lansia pria dan lansia wanita, hal ini diakibatkan oleh perbedaan perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, mental, kondisi sosial dan ekonomi, dan juga terdapat perbedaan hasil hitung dari *mean* lansia pria dan wanita.³¹

³⁰Yuni Khusnul Khotimah, “*Succesfull Aging* pada Lanjut Usia (Studi Kasus pada Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap)” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016),

³¹Aji Darma Agus A., “Perbedaan *Successful Aging* pada Lansia Ditinjau dari Jenis Kelamin” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2013),

Dalam skripsi Putri Retno Kinanti “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Successful Aging* Wanita Lanjut Usia di Panti Wredha” Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2013 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial pramurukti dengan *successful aging* wanita lanjut usia di panti wredha. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pramurukti, maka semakin tinggi *successful aging* wanita lanjut usia di panti wredha.³²

Dalam skripsi Anitsnaini Sirojammuniro “Kebahagiaan Pada Lanjut Usia Yang Tidak Bekerja” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebahagiaan lansia dapat diperoleh melalui kondisi kesehatan yang baik, sikap menerima diri yang baik, terjalinnya hubungan baik dengan keluarga dan lingkungan, memiliki perasaan bangga atas pencapaian di masa lansia, dan dapat selalu bersyukur pada Allah. Kebahagiaan juga bisa dirasakan lansia dengan tetap aktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.³³

Dalam skripsi Donna Olivia “Hubungan Antara *Integrity* dengan *Psychological Well-Being* Lanjut Usia di Panti Sosial Trisna Wredha Melania” Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan *integrity* lansia di Panti Sosial Trisna

³² Putri Retno Kinanti, “Hubungan Dukungan Sosial dengan *Successful Aging* Wanita Lanjut Usia di Panti Wredha” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2013), 7

³³ Anitsnaini Sirojammuniro, “Kebahagiaan Pada Lanjut Usia yang Tidak Bekerja” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015), 9-10

Wredha Melania dan hasil dari uji regresi, kedua indikator *integrity* memberikan sumbangsih sebesar 24,7% bagi perubahan antara *psychological well-being*. Yang berarti semakin tinggi *psychological well-being* lansia di Panti Sosial Trisna Wredha Melania maka *integrity* yang dimiliki lansia tersebut semakin baik.³⁴

Dalam skripsi Novie Indriani “Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha” Fakultas Psikologi Program Studi Sarjana Reguler Universitas Indonesia 2012 hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan kepuasan hidup yang signifikan antara lansia yang tinggal di rumah dengan anaknya, lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangannya, dan lansia yang tinggal di panti werdha. Kelompok responden lansia yang tinggal di rumah dengan anak memiliki rata-rata skor yang paling tinggi jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangan yang tinggal di panti werdha. Sedangkan kelompok responden lansia yang tinggal di panti werdha memiliki rata-rata skor yang paling rendah jika dibandingkan dengan lansia yang tinggal di rumah dengan anak dan lansia yang tinggal di rumah sendiri atau dengan pasangan. Wanita memiliki rata-rata skor total kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.³⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulia Nur Adrianisah dan Dyah Siti Septiningsih dengan judul “Penelitian Tentang *Successful Aging*

³⁴ Donna Olivia “Hubungan Antara *Integrity* dengan *Psychological Well-Being* Lanjut Usia di Panti Sosial Trisna Wredha Melania” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 62.

³⁵ Novie Indriani “Perbedaan Kepuasan Hidup Lansia Dini yang Tinggal Bersama Anak, Mandiri, dan di Panti Werdha” (Skripsi, Universitas Indonesia, 2012), 46.

(Studi Tentang Lanjut Usia yang Anak dan Keluarganya Tinggal Bersama)”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa keberadaan keluarga anak pada keluarga lanjut usia dengan alasan anak ikut tinggal bersama lanjut usia tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian *successful aging*. Sama halnya dengan lanjut usia yang berpasangan, ditemukan bahwa keberadaan pasangan tidak mempengaruhi lanjut usia dalam pencapaian *successful aging*. Namun, dua hal yang dapat mempengaruhi pencapaian *successful aging* pada lanjut usia, yaitu pada resiliensi dan sikap yang lebih optimis pada lanjut usia dalam menghadapi tantangan semasa hidupnya.³⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ani Marni dan Rudy Yuniawati dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta.³⁷

Posisi penelitian ini dibanding penelitian yang sudah ada adalah adanya perbedaan dari segi metode, subjek, lokasi dan fokus penelitian. Terutama pada skripsi Yuni Khusnul Khotimah perbedaannya terletak pada subjek, fokus penelitian dan lokasi penelitian. Pada Skripsi Yuni Khusnul Khotimah, subjek penelitiannya adalah lansia dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya tidak hanya lansia dengan

³⁶ Maulia Nur Adrianisah dan Dyah Siti Septiningsih, “Penelitian Tentang *Successful Aging* (Studi Tentang Lanjut Usia yang Anak dan Keluarganya Tinggal Bersama)”, *Psycho Idea*, 1 (Februari, 2013), 18.

³⁷ Ani Marni dan Rudy Yuniawati, “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”, *Empathy*, 1 (Juli, 2013), 1.

jenis kelamin laki-laki, tetapi juga lansia dengan jenis kelamin perempuan. Untuk fokus penelitian Skripsi Yuni Khusnul Khotimah lebih terfokus pada *successful aging* menurut masing-masing subjek dan cara subjek meraih *successful aging*, sedangkan pada penelitian ini lebih terfokus pada pencapaian *successful aging* lansia yang tinggal di panti werdha, khususnya pada aspek *selective optimization with compensation (SOC)*. Untuk lokasi penelitian Yuni Khusnul Khotimah berada di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Desa Slarang Dewanta Kecamatan Kesuguhan Kabupaten Cilacap, sedangkan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang di Pare Kediri.